

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PENENTUAN NASAB ANAK HASIL TRANSPLANTASI TESTIS

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Syariah**



Oleh :

**HANIK PURWANTI
NIM. CO1205102**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS K S-2010 002 AS	NO REG : S-2010/AS/002 ASAL BUKU : TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS SYARIAH
JURUSAN AHWALUS SYAKHSIYAH**

**SURABAYA
2010**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Hanik Purwanti
NIM : C02205102
Semester : IX
Fakultas Jurusan : Syari'ah/Ahwalus Syakhsiyah
Alamat : Jl. Untung Suropati No. 4 Babatan Besuki Kecamatan
Jabon Sidoarjo

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa skripsi yang berjudul **“Studi Analisis Hukum Islam Terhadap Penentuan Nasab Anak Dari Hasil Transplantasi Testis”** adalah asli dan bukan hasil dari plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya.

Dengan surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 28 Januari 2010
Pembuat Pernyataan,




PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Hanik Purwanti NIM: CO1205102 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel pada hari Kamis, Tanggal 11, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana Strata satu dalam Ilmu Syari'ah.

Majelis Munaqasah Skripsi

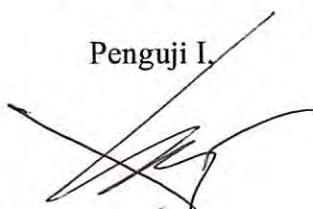
Ketua,


H.M. Dahlan Bisri, Lc.M.Ag
NIP. 195804191992031001


Sekretaris,


Hj. Suqiyah Musyafa'ah, M.Ag
NIP. 196303271999032001

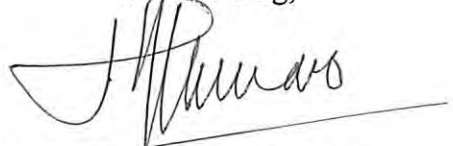
Penguji I,


Drs. Ach. Yasin, M.Ag
NIP. 197211061996031002

Penguji II,


H. Abdul Basid, M.Ag
NIP. 197305032000031001

Pembimbing,


H.M. Dahlan Bisri, Lc.M.Ag
NIP. 195804191992031001

Surabaya, 11 Februari 2010


Mengesahkan,

Fakultas Syari'ah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,




Dr. H.A. Faishol Haq, M.Ag
NIP. 195005201982031002

ABSTRAK

Penelitian dengan Judul “*Analisis Hukum Islam tentang Penentuan Nasab Anak hasil Transplantasi Testis*” Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana penentuan nasab anak dari hasil transplantasi testis, Bagaimana Bagaimana analisis hukum Islam terhadap anak hasil transplantasi testis?

Skripsi bertujuan untuk mengetahui Pandangan Islam terhadap penentuan nasab anak hasil Transplantasi Testis atau kelenjar kelamin laki-laki. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu penelitian terhadap anak hasil transplantasi testis dan penentuan nasabnya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknis studi dokumen, Jenis data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan diskriptif analisis dengan logika induktif yakni, ketentuan-ketentuan penentuan nasab dalam hukum Islam secara khusus, dan kemudian dianalisis sehingga ditemukan pemahaman yang bersifat umum yaitu berupa faktor-faktor penentuan nasab hasil transplantasi testis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; penentuan nasab dari hasil transplantasi testis, ada dua pendapat yaitu: mempunyai hubungan nasab pada orang yang diberi testis. Dengan alasan testis hanya untuk memproduksi *sperma* bukan mendatangkan *sperma* dari orang lain. Disamping itu ada pendapat yang menyatakan tidak mempunyai hubungan nasab disebabkan adanya percampuran *sperma* yang memberi testis dan sel telur istri penerima.

Analisa hukum Islam terhadap anak hasil transplantasi testis, merupakan anak yang sah, ketika dilahirkan dengan perkawinan yang sah karena dalam transplantasi testis hanya untuk memproduksi sperma, bukan mendatangkan sperma dari orang lain. Jadi dalam transplantasi testis tidak ada pencampuran sperma dari pendonor dan sel telur istri penerima.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka disarankan agar para dokter memperhatikan secara serius dalam melakukan proses Transplantasi Testis, mempertimbangkan masalah dan madharatnya, demi menjaga keutuhan prinsip Syariah Islam.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Kajian Pustaka	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II: STATUS ANAK HASIL TRANSPLANTASI TESTIS	
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM	15
A. Status Nasab Anak dalam Hukum Islam.....	15
1. Pengertian Nasab.....	15
2. Konsep Nasab dalam Perspektif Fiqih.....	19
B. Konsep Nasab dalam Perspektif KHI	23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diwahyukan dengan memuat aturan (syari'ah) yang bertujuan mengembangkan kesejahteraan manusia menurut kehendak penciptaan-Nya, sebagai rahmat bagi semua makhluk, serta mempunyai peran membatasi seminimal mungkin timbulnya *Mafsadah*, meningkatkan seoptimal mungkin kemaslahatan. Metode yang dipakai adalah metode hidayah, yakni dengan memberi petunjuk tentang ketuhanan, kealaman, dan kemanusiaan.

Aturan Islam bidang kealaman dan kemanusiaan disampaikan dalam bentuk garis besarnya saja dengan tujuan yang jelas, yaitu agar manusialah yang mengatur rinciannya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pada sisi yang lain, masalah yang berkembang tidak terbatas dan bervariasi, sedangkan rujukan dalam menetapkan hukum terbatas, sehingga aturan syari'ah bidang mu'amalat produk manusia lebih besar dari pada penetapan wahyu, terutama setelah berkembangnya ilmu dan teknologi termasuk dibidang teknologi kedokteran. Dengan menetapkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai nilai keadilan dan moral yang tinggi, ahli hukum Islam menetapkan lima acuan dasar dalam menetapkan hukum yang disebut dengan *Maqasid as-Syariah* yakni, memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan.¹

¹ Fathur Rahman Jamil, *Filsafat Hukum Islam*, h. 125.

kehendak tuhan yang tidak bisa dikejar atau dihindari. Apa yang tuhan kehendaki niscaya akan terjadi, dan apa yang tidak kehendaki tidak akan terjadi.⁴

Akan tetapi ketika ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju apa yang semula dikenal sebagai wilayah prerogatif Allah, ini mulai dijelajahi, sehubungan hal yang di atas sekarang kehamilan bisa dicari sekaligus bisa dihindari seperti dalam masalah orang yang tidak bisa hamil dikarenakan kemandulan, kerusakan testis akibat kangker atau bahkan karena terlahir tanpa memiliki organ testis atau kurang berfungsi, walaupun merupakan takdir Allah SWT dianggap sebagai suatu penyakit karena ia bertentangan dengan keadaan yang normal. Maka usaha untuk mengobati penyakit merupakan perkara yang dituntut oleh syara' selagi cara yang digunakan tidak bertentangan dengan kehendak syara'.⁵

Perkembangan sains dalam bidang pengobatan telah menemukan berbagai cara untuk mengatasi masalah kemandulan, yang *natijahnya* manusia boleh memiliki anak bukan dengan cara *tabi'ie* yaitu melalui hubungan suami isteri. Diantara cara yang telah ditemukan oleh para pengkaji pengobatan yang tersebar di Barat, ilmu bio medis merancang beberapa cara antara lain dengan meminjam testis orang lain, dan baru-baru ini penawaran radikal dilontarkan oleh sebuah rumah sakit di New York. Sebuah alternatif yaitu melakukan ransplantsi testis.

⁴ Fathur Rahman Jamil, *Filsafat Hukum Islam*, h.133

⁵ Luthfi Assyaukani, *Politik, HAM, dan Isu-isu Teknologi dalam Fiqih Kontemporer*, h. 141

Transplantasi adalah perpindahan sebagian atau seluruh jaringan atau organ dari satu individu pada individu itu sendiri atau pada individu lainnya baik yang sama maupun berbeda spesies. Saat ini yang lazim di kerjakan di Indonesia saat ini adalah pemindahan suatu jaringan atau organ antar manusia, bukan antara hewan ke manusia, sehingga menimbulkan pengertian bahwa transplantasi adalah pemindahan seluruh atau sebagian organ dari satu tubuh ke tubuh yang lain atau dari satu tempat ke tempat yang lain di tubuh yang sama. Transplantasi ini ditujukan untuk mengganti organ yang rusak atau tak berfungsi pada penerima dengan organ lain yang masih berfungsi dari donor.⁸

⁸ Schwartz, *Intisari Prinsip-Prinsip, Ilmu Bedah*, buku kedokteran, h. 167

⁸ Schwartz, *Intisari Prinsip-Prinsip, Ilmu Bedah*, buku kedokteran, h. 167

Permasalahan selanjutnya yang timbul adalah adanya transplantasi Testis akan mengacaukan sunnatullah dan mengaburkan status nasab.

Tentu kehidupan muslim perlu memadukan kesesuaian antara kaidah syara' yang menitikberatkan *maqasid as-syariah* untuk memelihara kesucian nasab dan mengelakkan dari percampuran, serta menjaga kemuliaan dan kehormatan manusia sebagai *khalifah fi Al-ard*.

Fenomena tersebut mengindikasikan betapa upaya membangun saling pengertian antara praktisi medis dan kaum agamawan memerlukan proses dan waktu yang panjang, sebab perbedaan paradigma keilmuan sangat mempengaruhi penilaian masing-masing.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka yang menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi ini, Terhadap status anak hasil transplantasi testis sesuai dengan judul *Analisis Hukum Islam tentang Penentuan Nasab Anak Hasil Transplantasi Testis*. Untuk lebih fokusnya kajian ini maka dirumuskan sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penentuan nasab dari hasil transplantasi testis?
2. Bagaimana analisis hukum Islam terhadap anak hasil transplantasi testis?

C. Kajian Pustaka

Di bawah ini akan disebutkan beberapa buku, artikel, jurnal dan hasil penelitian yang membahas tentang transplantasi

1. Hasyim Abbas, *Prespektif Normatif Islam tentang Hukum Transplantasi*, Paramedia, 2000.

Artikel ini membahas secara umum tentang fatwa-fatwa hukum transplantasi baik secara kelembagaan maupun secara individual

2. Imam Ghazali Said. Yang berjudul Islam dan Transplantasi Organ Manusia, artikel ini membahas tentang kaidah fiqh yang harus menjadi acuan dalam penerapan transplantasi organ, namun dalam artikel ini tidak membahas secara khusus tentang kaidah-kaidah fiqh yang diterapkan dalam transplantasi testis

3. Nurhasim, Nim: C01301374. yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam terhadap Transplantasi Organ Tubuh melalui Jalur Wasiat.*

Skripsi di atas membahas tentang status kepemilikan organ tubuh bagi mausia dan apakah organ tubuh berada dalam lingkaran obyek wasiat.

4. Evi Nur Afiyah, NIM: C 11304085 Penelitian pada skripsi yang berjudul *Wasiat Pencangkakan Organ Tubuh (Studi Komparatif atas Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama')* ini membahas tentang perbandingan putusan antara Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama' tentang hukum wasiat pencangkakan organ

tubuh, pertimbangan hukum dan dasar *Istinbat* yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

Dari beberapa artikel dan skripsi di atas, Tentu sangat berbeda dengan pembahasan dalam skripsi ini, karena yang menjadi pembahasan utama adalah bagaimana, hukum Islam memandang transplantasi testis, dan status nasab anak yang dilahirkan dari proses transplantasi testis.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, tujuan yang ingin dicapai oleh Penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami proses transplantasi testis
2. Untuk memahami analisis hukum Islam terhadap Penentuan Nasab Anak Hasil Transplantasi Testis.

E. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut di atas diharapkan dari hasil ini dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Secara teoritis, menambah wawasan keilmuan dan keagamaan dalam masalah yang berhubungan dengan transplantasi testis.
2. Secara praktis, memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pelengkap dan penyempurnaan bagi studi selanjutnya, untuk masyarakat khususnya bagi praktisi kesehatan.

kitab atau buku-buku serta pengumpulan data dengan cara menghimpun data, yang berasal dari buku-buku atau kitab, dan sumber data yang lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yaitu penelitian terhadap Analisis Hukum Islam Tentang Penentuan Nasab Anak hasil Transplantasi Testis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan data tentang ketentuan-ketentuan Transplantasi Testis yang disertai analisis untuk diambil kesimpulan. Penulis menggunakan dengan cara ini karena ingin memaparkan, menjelaskan dan menguraikan, data yang terkumpul kemudian disusun dan di analisis untuk diambil kesimpulan dengan menggunakan logika induktif.

Logika induktif adalah analisis pada data-data yang bersifat khusus yaitu ketentuan-ketentuan Transplantasi Testis kemudian dianalisis dengan hukum Islam sehingga ditemukan pemahamannya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan agar pembaca mudah memahami skripsi ini. Adapun sistematika tersebut dibagi dalam bab per bab, yaitu meliputi:

Bab pertama, Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua, Membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan status anak dalam hukum Islam.

Bab ketiga, Membahas tentang pengertian transplantasi, dasar hukum transplantasi, macam-macam transplantasi organ tubuh manusia, proses transplantasi testis, untuk lebih spesifiknya, dalam bab ini membahas tentang alat reproduksi dan fungsinya, testis sebagai penghasil sperma, proses serta fungsinya transplantasi testis.

Bab keempat, Membahas tentang analisa hukum Islam terhadap status anak yang dilahirkan hasil transplantasi testis

Bab kelima, ialah bab penutup, memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

NASAB ANAK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

1. Pengertian Nasab

Keberadaan anak dalam keluarga merupakan sesuatu yang sangat berarti. Anak memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Anak merupakan penyambung keturunan, sebagai investasi masa depan, dan anak merupakan harapan untuk menjadi sandaran di kala usia lanjut. Ia dianggap sebagai modal untuk meningkatkan peringkat hidup sehingga dapat mengontrol status social orang tua. Anak merupakan pemegang keistimewaan orang tua, waktu orang tua masih hidup, anak sebagai penenang dan sewaktu orang tua telah meninggal, anak adalah lambang penerus dan lambang keabadian. Anak mewarisi tanda-tanda kesamaan dengan orang tuanya termasuk ciri khas baik maupun buruk, tinggi, maupun rendah. Anak adalah belahan jiwa dan potongan daging orang tuanya.¹

Begitu pentingnya eksistensi anak dalam kehidupan manusia, maka Allah SWT mensyari'atkan adanya perkawinan. Pensiari'atan perkawinan memiliki tujuan antara lain untuk berketurunan (memiliki anak) yang baik, memelihara nasab, menghindarkan diri dari penyakit dan menciptakan

¹ Yusuf al-Qadhwai, *Halal dan Haram dalam Islam*, h. 15

hak pertama seorang anak ketika sudah terlahir ke dunia yang harus dipenuhi.¹⁵

Dalam Fiqih, seorang anak dapat dikatakan sah memiliki hubungan nasab dengan ayahnya jika terlahir dari perkawinan yang sah. Sebaliknya anak yang terlahir di luar perkawinan yang sah, tidak dapat disebut dengan anak yang sah. Biasa disebut dengan anak zina atau anak di luar perkawinan yang sah.¹⁶

Untuk melegalisasi status anak yang sah, ada empat syarat yang harus dipenuhi, antara lain yaitu:

- a. Kehamilan bagi seorang istri bukan hal yang mustahil, artinya normal dan wajar untuk hamil. Ini adalah syarat yang disetujui oleh mayoritas Ulama' kecuali Imam Hanafi. Menurutnya, meskipun suami istri tidak melakukan hubungan seksual, apabila anak lahir dari seorang istri yang dikawini secara sah, maka anak tersebut adalah anak sah
- b. Tenggang waktu kelahiran dengan pelaksanaan perkawinan sedikitnya enam bulan sejak perkawinan dilaksanakan. Tentang ini terjadi *ijma'* para pakar hukum Islam sebagai masa terpendek dari suatu kehamilan.¹⁷

Dalam hal ini, Seluruh mazhab Fiqih, baik Sunni maupun syi'i, sepakat bahwa batas minimal kehamilan adalah enam bulan Sebab

¹⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Al Ahwal Al Syahsiyah*, h. 385

¹⁶ Amir Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, h. 276.

¹⁷ Mughniyah, *Fikih ...*, h. 385

sekurang-kurangnya wanita hamil adalah selama enam bulan.¹⁸ Allah SWT. Berfirman dalam (Q.S. al-Ahqaf:15)

$$(\square \square)$$

Artinya: *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan. (Q.S. Al-Ahqaf:15)*¹⁹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa masa mengandung sampai menyapihnya anak adalah selama tiga puluh bulan. Ini menunjukkan bahwa masa hamil paling sedikit adalah enam bulan, karena dalam ayat lain disebutkan bahwa menyapih anak itu ketika ia berumur dua Tahun (dua puluh empat bulan). Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 14

(☐☐)

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua Tahun. (Q.S. Luqman:14) ²⁰

Jika diambil waktu dua Tahun (selambat-lambatnya waktu menyapih) dari waktu tiga puluh bulan, maka yang tersisa adalah enam bulan, dan itulah masa minimal kehamilan. Ilmu kedokteran modern

¹⁸ Wahbah Al-Zuhali *Al fikih Al- Islami Wa Adillatuhu*, juz 10, h. 7250-7252

¹⁹. Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 726

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 581

ada seorang wanita hamil yang datang kepadanya sambil mengatakan bahwa masa kehamilannya mencapai 7 Tahun.²⁴

d. Suami tidak mengingkari anak tersebut melalui lembaga li'an. Jika seorang laki-laki ragu-ragu tentang batas minimal tidak terpenuhi dalam masa kehamilan atas batas maksimal kehamilan terlampaui, maka ada alasan bagi suami untuk mengingkari anak yang dikandung oleh istrinya dengan cara li'an.²⁵

B. Konsep Nasab dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam

Dalam prespektif Kompilasi Hukum Islam, pada Pasal 99 disebutkan bahwa anak sah adalah:

1. Anak yang dilahirkan dalam atau akibat perkawinan yang sah.
2. Hasil pembuahan suami istri yang sah di luar rahim dan dilahirkan oleh istri tersebut.²⁶

Dalam Pasal 100 Kompilasi Hukum Islam disebutkan: “anak yang lahir di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya”.

Selanjutnya Pasal 101 dan 102 Kompilasi Hukum Islam menyangkut keadaan suami yang mengingkari sahnya anak dan proses yang harus ditempuhnya jika ia menyangkal anak yang dikandung atau dilahirkan oleh

²⁴ *Ibid.* h. 7252.

²⁵ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, h. 79.

²⁶ Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam*, h. 48

istrinya. Pasal 103 Kompilasi Hukum Islam berbicara mengenai asal-usul seorang anak yang hanya dibuktikan dengan akta kelahiran atau alat bukti lainnya.²⁷

Disamping penjelasan tersebut, masalah nasab ini juga dipaparkan dalam Pasal 42 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, yang berbunyi bahwa Keturunan yang sah didasarkan atas adanya perkawinan yang sah. Sebaliknya keturunan yang tidak sah adalah keturunan yang tidak didasarkan atas suatu perkawinan yang sah.²⁸

Disamping Pasal 42, masalah ini juga dapat dalam Pasal 43 dan 44, sebagai berikut:

Pasal 43

- 1) Anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya.
- 2) Kedudukan anak tersebut ayat (1) di atas selanjutnya akan diatur dalam peraturan pemerintah.

Pasal 44

- 1) Seorang suami dapat menyangkal sahnya anak yang dilahirkan oleh istrinya bilamana ia dapat membuktikan bahwa Istrinya telah berzina dan anak itu akibat daripada perzinaan tersebut.
- 2) Pengadilan memberikan keputusan tentang sah/ tidaknya anak atas permintaan pihak yang bersangkutan.

²⁷ *Ibid.* h. 51

²⁸ J.Satrio, *Hukum Keluarga tentang Kedudukan Anak dalam Undang-Undang*, h..5

Berkenaan dengan pembuktian asal usul anak, Pasal 55 Undang-Undang tentang perkawinan ditegaskan:

1. Asal-usul seorang anak hanya dapat dibuktikan dengan akte kelahiran yang autentik, yang dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang.
2. Bila akte kelahiran tersebut dalam ayat (1) tidak sah, pengadilan dapat mengeluarkan penetapan asal usul seorang anak setelah diadakan pemeriksaan yang teliti berdasarkan bukti-bukti yang memenuhi syarat.
3. atas dasar ketentuan pengadilan tersebut ayat (2) Pasal ini, maka instansi pencatatan kelahiran yang ada dalam daerah hukum pengadilan yang mengeluarkan akte kelahiran bagi anak yang bersangkutan²⁹.

Hal tersebut sejalan dengan Pasal 250 kitab Undang-Undang Hukum perdata yang menyatakan bahwa anak sah adalah anak yang dilahirkan dan dibuat selama perkawinan. Jadi, anak yang dilahirkan dalam suatu perkawinan yang sah mempunyai status sebagai anak kandung.

Di dalam Pasal-Pasal tersebut ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi. *Pertama*, anak sah adalah yang dilahirkan dalam dan akibat perkawinan yang sah. *Kedua*, lawan anak sah adalah anak luar perkawinan yang hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya saja. *Ketiga*, suami berhak melakukan pengingkaran terhadap sahnya seorang anak. *Keempat*, bukti asal-usul anak dapat dibuktikan dengan akta kelahiran.

²⁹ Amir Nuruddin dan Azhari Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, h. 281-

BAB III

PROSES TRANSPLANTASI TESTIS

A. Transplantasi Testis

1. Pengertian Transplantasi

Transplantasi berasal dari bahasa Inggris¹ *to transplant*, yang berarti *to move from one place to another*, bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan dalam Bahasa Arab transplantasi disebut dengan *Naqlu Al-A'dha, zira'a al-a'dhai'i*.² Definisi yuridis transplantasi dalam PP No 18 Tahun 1981 tentang bedah mayat klinis, bedah mayat anatomis serta transplantasi alat dan atau jaringan tubuh manusia, adalah:

Pasal 1 huruf e adalah

“Transplantasi adalah rangkaian tindakan kedokteran untuk pemindahan dan atau jaringan tubuh manusia yang berasal dari tubuh orang lain dalam rangka pengobatan untuk menggantikan alat dan atau jaringan tubuh manusia yang tidak berfungsi dengan baik”.³

Adapun pengertian menurut ahli Ilmu Kedokteran, transplantasi ialah pemindahan jaringan atau organ tubuh dari satu tempat ke tempat lain.⁴ Yang dimaksud organ adalah kumpulan jaringan yang mempunyai fungsi berbeda sehingga merupakan satu kesatuan yang mempunyai fungsi tertentu, seperti jantung, hati, dan kelenjar.

Menurut Ajat Sudrajat, dalam fiqih aktual, pengertian transplantasi ialah pemindahan organ tubuh yang masih mempunyai daya

¹ A.s Homby, Sc, *The Advance Learner's Dictionary of Current English*, h. 1075.

² Ahmad Muhammad Kan'an, *Al-mausu'atu At-thibbiyah Al-fiqhiyah*, h. 713

³ Rio Christiawan, *Aspek Hukum Kesehatan*, h.27

⁴ H. Baried Ishom, *Dasar Pengertian Tentang Transplantasi*, ceramah di hadapan sidang majelis Tarjih Muhammadiyah 8-9-1979

kembali fungsi satu organ jaringan atau sel yang telah rusak atau mengalami kelainan tapi sama sekali tidak terjadi kesakitan biologis.⁷

Tujuan utama dari transplantasi organ tubuh adalah bersifat kemanusiaan, menghindarkan suatu kematian yang diduga akan terjadi jika tidak dilakukan transplantasi dan melepaskan derita kesakitan atau kelainan biologis. Sesuai dengan Pasal 33 Undang-undang kesehatan No 23 Tahun 1992 yang menerangkan bahwa:

- a. Dalam penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan dapat dilakukan transplantasi organ atau jaringan tubuh, tranfusi darah, implan obat atau alat kesehatan, serta bedah plastik dan rekonstruksi.
- b. Transplantasi organ dan atau jaringan tubuh serta transfusi darah sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dilakukan hanya untuk tujuan kemanusiaan dan dilarang untuk tujuan komersil.⁸

3. Syarat-syarat Melakukan Transplantasi

Secara yuridis (sesuai dengan deklarasi Geneva 1948) transplantasi organ tubuh manusia boleh dilakukan jika:

- Transplantasi merupakan upaya terakhir dalam pengobatan
- Tujuan utamanya bersifat klinis dan bukan eksperimental
- Pelaksanaannya prosedural dan proporsionalitas artinya, tidak hanya mempertimbangkan kualitas kehidupan tetapi mempertimbangkan juga fisibilitas medis

⁷ Chuzaimah T, Yanggo dan Hafiz Ansary, *Problematisa Hukum Islam Kontemporer*, h. 72

⁸ Undang-Undang No 23 Tahun 1992 tentang Transplantasi

- d. Transplantasi merupakan tindakan medik yang beresiko tinggi, oleh karena itu tindakan medik transplantasi dilakukan oleh sebuah tim yang minimal terdiri dari dokter spesialisasi bedah dengan sub spesialisasi⁹

Menurut Muhammad Nu'aim Yasin syarat-syarat pembolehan transplantasi organ tubuh, yaitu:

1. Transplantasi organ tubuh merupakan satu-satunya jalan untuk menyelamatkan orang yang didonor dari kerusakan apabila dibiarkan apa adanya. Jika ada jalan lain, maka pendonoran tidak dianjurkan. Sesuai dengan kaidah :

Artinya: *“mencari kerusakan yang lebih ringan dari dua kerusakan”*¹⁰

Dalam artian tidak sah dalam syariat jika ada kemungkinan untuk mencegahnya secara bersama-sama. Menurut Al-Izz bin Abdissalam, “jika kemaslahatan dan kerusakan berkumpul, jika memungkinkan untuk mendapatkan kemaslahatan dan menolak kerusakan, maka kita harus melakukannya, walaupun nantinya pencegahan dan hasil yang diinginkan tidak terpenuhi. Jika dampak negatif lebih besar dari dampak positifnya, maka kita harus menepis

⁹ Rio, *Aspek Hukum...*, h.27

¹⁰ Walid bin Rasyid as-Sa'idan, *Al-Qawa'id asy Syar'iyah fi al-Masa'il ath-Thibbiyah*,

2. Kemampuan para ahli kedokteran untuk melakukan prediksi yang tepat terhadap kemudharatan dan kemaslahatan yang akan menimpa orang yang didonor (resipien) dan pendonor, dengan melihat keadaan sakitnya, berdasarkan ukuran-ukuran ilmiah yang tepat.
3. Hasil dari perbandingan antara kemaslahatan dan kerusakan yang diakibatkan oleh praktik pendonoran dan keadaan apabila dibiarkan apa adanya, bisa diketahui dengan jelas tingkat perbedaanya, bahwa kemaslahatan pendonoran lebih besar daripada kemaslahatan apabila dibiarkan apa adanya.¹²
4. Merasa yakin atau mempunyai kemungkinan besar bahwa operasi tersebut akan berhasil.
5. Kesediaan pihak pendonor dengan menyatakan secara jelas untuk menyumbangkan organ tubuhnya
6. Resipien secara jelas harus mengatakan kesediaannya.
7. Pencangkokan harus dilakukan manakala pendonor telah benar-benar meninggal dunia secara sempurna.

Menurut Yusuf Qardhawi, syarat-syarat penyumbangan Organ tubuh bagi Donor yang hidup adalah bahwa organ yang disumbangkan bukan merupakan organ vital yang menentukan kelangsungan hidup pihak pendonor, seperti jantung, hati, dan kedua paru-paru. Hal ini dikarenakan penyumbangan organ-organ tersebut akan mengakibatkan kematian pihak

¹² M. Nu'am Yasin, *Fikih Kedokteran*, h.194

pendonor, yang berarti dia telah membunuh dirinya sendiri. Padahal seseorang tidak dibolehkan membunuh dirinya sendiri atau meminta dengan sukarela kepada orang lain untuk membunuh dirinya. Allah SWT berfirman dalam Q.S.An-Nisa': 29

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu, (Q.S.An-Nisa’: 29)”¹³

mencakup juga larangan mendonorkan anggota tubuh yang dapat dipastikan akan mengakibatkan kematiannya.

• • • •

Artinya: "...dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar, (Q.S. Al-An'aam: 151)¹⁴

4. Pembagian Transplantasi

¹³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108

tubuhnya sakit atau terjadi kelainan.¹⁵ Sedangkan resipien adalah orang yang menerima jaringan atau organ yang dicangkokkan.¹⁶

Yang dimaksud dengan organ tubuh adalah kumpulan jaringan yang memiliki fungsi berbeda-beda yang membentuk suatu kesatuan sehingga memiliki kekuatan fungsi tertentu, seperti jantung, hati dan lain-lain. Dalam praktek pencangkokan organ tubuh, organ atau jaringan yang dicangkok itu adakalanya diambil dari tubuh orang lain dan ada pula yang diambil dari hewan. Maka pencangkokan organ tubuh dilihat dari segi hubungan genetik antara donor dan resipien dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Autotransplantasi, yaitu transplantasi yang resipien dan donornya adalah satu individu. Jadi organ atau jaringan itu diambil dari tubuh sendiri.
- b. Homotransplantasi, yaitu pencangkokan yang resipien dan donornya adalah dua individu yang sejenis. Jadi organ atau jaringan itu dicangkok dari tubuh orang lain. Pada homo transplantasi, adakalanya donornya dari orang yang masih hidup (*codaver donor*) dan adakalanya orang yang sudah meninggal (*living donor*).
- c. Heterotransplantasi, yaitu pencangkokan yang resipien dan donornya adalah dua individu yang berbeda jenisnya. Misalnya resipiennya manusia sedangkan donornya adalah hewan. ¹⁷

¹⁵ Abudin Nata, *Masail Al-Fiqhiyah*, h. 101

¹⁶ Safiudin Shidik, *Hukum Islam Tentang Berbagai Persoalan Kontemporer*, h. 163

¹⁷ A. Munir, *Hukum Islam Tentang Transplantasi dan Bedah Kosmetik* (Makalah disampaikan pada kajian 31 Mei 2008 oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PW Muhammadiyah Jatim). Lihat juga Ajad Sudrajat, *Fikih Aktual*, h. 155

Secara hukum yang tersebut secara implisit pada Pasal 10 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1981 tentang bedah mayat klinis yang diizinkan untuk manusia ada dua kategori transplantasi yaitu:

- a. Transplantasi Autologus : yaitu pemindahan organ tubuh dari satu bagian tubuh ke bagian tubuh yang lain pada manusia yang sama.
- b. Transplantasi Homologous : yaitu pemindahan organ tubuh dari satu orang kepada orang yang lain, donor bisa masih hidup atau sudah meninggal.¹⁸

5. Macam Keadaan Donor dalam Transplantasi

Berkaitan dengan donor, pencangkokan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:¹⁹

- a. Donor dalam Keadaan Hidup Sehat

Pada pencangkokan semacam ini diperlakukan seleksi yang cermat dan harus diadakan pemeriksaan kesehatan yang lengkap dan menyeluruh baik terhadap donor maupun resipien. Ini dilakukan untuk menghindari kegagalan transplantasi yang disebabkan adanya penolakan tubuh resipien dan juga untuk mencegah resiko bagi donor.²⁰

- b. Donor dalam keadaan hidup koma

Apabila donor dalam keadaan koma atau diduga kuat akan meninggal, maka dalam pengambilan organ tubuh donor memerlukan alat kontrol dan penunjang kehidupan. Kemudian alat-alat penunjang

¹⁸ Rio Christiawan, *Aspek Hukum Kesehatan*, h. 28

¹⁹ Hamid Laonson dan M. Jamil, *Hukum Islam Alternatif: Solusi Terhadap Masalah Fiqih Kontemporer*, h. 228

²⁰ Mahjuddin, *Masail Fiqhiyah*, h. 117

dibagi menjadi 2 fase, yaitu: *somatic death* (kematian Somatik) dan *biological death* (kematian Biologik).²²

Kematian somatik merupakan fase kematian tanpa adanya tanda kehidupan seperti denyut jantung, gerakan pernafasan, suhu badan yang menurun dan tidak adanya aktifitas listrik otak pada rekaman EEG. Dalam waktu 2 jam, kematian somatik akan diikuti fase kematian biologic yang ditandai dengan kematian sel. Kurun waktu 2 jam diantaranya dikenal sebagai fase mati suri. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan seperti alat respirator (alat Bantu nafas), seseorang yang dikatakan mati batang otak yang ditandai dengan rekaman EEG yang datar, masih bisa menunjukkan aktifitas denyut jantung, suhu badan yang hangat, fungsi alat tubuh yang lain seperti ginjal pun masih berjalan sebagaimana mestinya, selama dalam bantuan alat respirator tersebut. Tetapi, begitu alat respirator tersebut di hentikan, maka dalam beberapa menit akan diikuti tanda-tanda kematian somatik lainnya. Walaupun tanda-tanda kematian somatik sudah ada, sebelum terjadi kematian biologi, masih dapat dilakukan berbagai macam tindakan seperti pemindahan organ tubuh untuk transplantasi, kultur sel, ataupun jaringan dan organ atau jaringan tersebut masih akan hidup terus, walaupun berada pada tempat yang berbeda selama mendapat perawatan yang memadai. Jadi dengan

²² Djoko Prakoso, *Kematian dan HAM mimeo*, h.87

demikian semakin sulit seorang ilmuwan medik menentukan kematian pada manusia.²³

Secara eksplisit dalam Peraturan Pemerintah No 18 Tahun 1981 yang dipersyaratkan untuk transplantasi pada donor meninggal adalah selain kematian jantung dan paru-paru yang telah diurai diatas dan kematian batang otak yaitu tidak sanggup menerima rangsangan dari luar dan tidak ada reaksi atas rangsangan, tidak ada gerak spontan atau pernafasan, tidak ada refleksi dan situasi ini dibuktikan oleh *elektro ensefalogram* (EEG).²⁴

Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah daya tahan organ yang akan di transplantasikan, apakah masih ada kemungkinan untuk bisa berfungsi bagi resipien.²⁵

B. Pengertian dan Cara Kerja transplantasi Testis

Transpalntsa Testis adalah kelenjar kelamin jantan pada hewan dan manusia. Manusia (pria) mempunyai dua testis yang dibungkus dengan skrotum. Pada mamalia, testis terletak diluar tubuh, di hubungkan dengan tubulus spermatik dan terletak di dalam skrotum. Proses spermatogenesis pada mamalia akan lebih efisien dengan suhu lebih rendah dari suhu tubuh ($<37^{\circ}\text{C}$).

Pada tubulus spermatikus terdapat otot kremaster yang apabila berkontraksi akan mengangkat testis mendekat ketubuh. Bila suhu testis

²³ Rio christiawan, *Aspek Hukum Kesehatan*, h.37

²⁴ Christiawan, *Aspek Hukum...*, h..39

²⁵ Hamid Laonso dan M. Jamil, *Hukum Islam*;..., h.228

Pada umumnya, kedua testis tidak sama besar. Dapat saja salah satu terletak lebih rendah dari yang lain. Hal ini diakibatkan perbedaan struktur anatomis pembuluh darah pada jenis testis kiri dan kanan. Testis berperan pada sistem reproduksi dan sistem endokrin.

Kerja testis di bawah pengawasan hormon gonadotropik dari kelenjar pituitari bagian anterior:

- Testis dibungkus oleh lapisan fibrosa yang disebut tunika *albuginea*. Di dalam testis terdapat banyak saluran yang disebut *tubulus seminiferus*. Tubulus ini dipenuhi oleh lapisan sel sperma yang sudah atau tengah berkembang. *Spermatozoa* (sel benih yang sudah siap untuk diejakulasikan), akan bergerak dari tubulus menuju *rete testis*, duktus efferen, dan Bagian permulaan saluran eksresi testis yang berkelok-kelok (*epididimis*). Bila mendapat rangsangan seksual, Memproduksi sperma (*spermatozoa*) dan cairannya (semua disebut air mani) akan dikeluarkan ke luar tubuh melalui pembuluh atau saluran mani yang

- Memproduksi sperma (*spermatozoa*)
- Memproduksi hormone seks pria seperti *testosterone*.

Molekul besar tidak dapat menembus ke lumen (bagian dalam tubulus) melalui darah, karena adanya ikatan yang kuat antar sel Sertoli. Fungsi dari sawar darah testis adalah untuk mencegah reaksi auto-imun. Tubuh dapat membuat antibodi melawan spermanya sendiri, maka hal ini dicegah dengan sawar. Bila sperma bereaksi dengan antibodi akan menyebabkan radang testis dan menurunkan kesuburan. Penyakit pada testis yang paling penting untuk diketahui:

- ### 3. Pengangkatan testis

a. Pembuangan testis *Orchidektomi* atau *Kastrasi*

BAB IV

Tinjauan Hukum Islam terhadap Penentuan Nasab Hasil Transplantasi Testis

Keabsahan seorang anak dihitung sejak terjadinya konsepsi atau pembuahan sel telur (*ovum*) oleh sperma yang terjadi pada perempuan, dan konsepsi ini harus terjadi di dalam perkawinan yang sah. Sebaliknya anak yang terlahir di luar perkawinan sah, tidak dapat disebut dengan anak sah. Asal usul anak sah (nasab) dapat diketahui dari syarat anak sah diantaranya yaitu *al-firasy*, yaitu berdasarkan kelahiran karena adanya perkawinan sah. Di dalam Q.S. An-Nahl ayat 72, Allah berfirman:

• • • • •

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik”¹ (Q.S. An-Nahl: 72)

Imam Hanafi, tidak mensyaratkan anak yang lahir harus melalui hubungan seksual. Menurutnya, anak yang lahir dari istri yang dikawini secara sah itu adalah anak yang sah.

Proses transplantasi testis, dibungkus oleh lapisan fibrosa yang disebut tunika *albuginea*. Di dalam testis terdapat banyak saluran yang disebut *tubulus*

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 374

seminiferus. Tubulus ini dipenuhi oleh lapisan sel sperma yang sudah atau tengah berkembang. *Spermatozoa* (sel benih yang sudah siap untuk diejakulasikan), akan bergerak dari tubulus menuju *rete testis*, *duktus efferen*, dan *epididimis*. Bila mendapat rangsangan seksual, *spermatozoa* dan cairannya (semua disebut air mani) akan dikeluarkan ke luar tubuh melalui *vas deferen* dan akhirnya pada penis. Kalau kita mencermati proses dari transplantasi ini, dan melihat dari testis ini sendiri hanya untuk memproduksi sperma dan memproduksi hormon sperma, maka anak yang dihasilkan melalui bentuk ini nasabnya dihubungkan kepada ayahnya, karena ia sebagai suami dan pemilik sperma. Seluruh mazhab fikih, baik sunni maupun syi'a, sepakat dengan syarat lahir minimal enam bulan sesudah akad nikah perkawinan. sebab,sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahqaaf:15

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.”² (Q.S. Al-Ahqaf:15)

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa proses mengandung hingga menyapih anak adalah tiga puluh bulan, maka logikanya adalah jika tiga puluh bulan dikurangi dengan masa menyusui hingga menyapih selama dua tahun, maka hasilnya adalah masa kehamilan minimal enam bulan. Informasi tentang jangka waktu menyapih dapat ditemukan dalam (Q.S. Luqman:14)

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 726

reproduksi, sel telur memiliki fungsi yang sama dengan sperma yaitu sebagai unsur terpenting dalam pembentukan *embrio*.⁹

Ketika memperhatikan dari proses dan tujuan dari transplantasi testis sendiri, disana dijelaskan bahwa kegunaannya guna memproduksi hormon sperma, maka jika dikaitkan dengan konsep Islam tentang asal usul anak, maka transplantasi testis tidak mempengaruhi terhadap rusaknya sebuah perkawinan, dan anak yang lahir bisa dipastikan dari sperma dan sel telur dari suami istri sendiri.¹⁰

B. Bagaimana Analisis Hukum Islam terhadap Anak Hasil Transplantasi Testis

Dari proses reproduksi terbentuknya janin ini, tampak bahwa testis tidak mengambil peran dalam proses pembuahan antara sperma dan sel telur, yang menjadi bahan utama proses pembentukan manusia.

1. Pendapat Ulama tentang Transplantasi Testis

Kajian hukum Islam yang membahas tentang praktik transplantasi jaringan atau Testis dalam khazanah intelektual dan keilmuan Fiqih Islam klasik relatif jarang di bahas secara mendetail dan jelas, karena pada masa itu Transplantasi belum riil dan belum dibahas secara detail. Jangkauan bahasannya hanya dalam bentuk hipotesis (andaikan). Itu pun terbatas pada

⁹ Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal Antara Sains, Bibel dan Al-Qur'an*, h. 329

¹⁰ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi*, h.45

$$(\square \square)$$

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan..(QS. Isra: 70).¹⁶

Terkait dengan ayat tersebut, Ali Assabuni menjelaskan bahwa kemulyaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada anak turun Adam didasarkan pada akal, pengetahuan, kemampuan berbicara dan mengendalikan alam semesta¹⁷. Jadi, ayat tersebut mengajarkan bahwa ideologi yang dianut tidak menjadi faktor kemuliaan seseorang.

2. Pendapat Ulama Kontemporer terhadap Transplantasi Testis

Pakar Fiqih kontemporer telah mempertimbangkan permasalahan transplantasi organ yang didasarkan pada deduksi ajaran dua sumber hukum syariat, yaitu Al-Qur'andan al-Sunnah. Sebagaimana lazimnya terjadi pada semua masalah yang tidak dibahas secara eksplisit dalam kedua sumber hukum tersebut, perbedaan pendapat selalu terjadi dikalangan *fuqaha*. Secara garis besar, perbedaan tersebut dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, pendapat yang mendukung transplantasi organ. Kedua, pendapat yang menolaknya.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 394

¹⁷ Muhammad Ali Al- Sabuni, *Sofwah al-Tafasir*, h. 170

a. Pendapat yang Menentang

Dua ulama' yang menolak terhadap transplantasi organ
sebagaimana transplantasi testis adalah almarhum Mufti Muhammad
Syafi'i dari pakistan dan Dr. Abd.Salam al-Syukri dari Mesir.

Mufti Syafi'i berpendapat bahwa transplantasi organ tidak diperbolehkan berdasarkan tiga prinsip. *Pertama*, kesucian Hidup atau tubuh manusia. Manusia diperintahkan untuk melindungi dan melestarikan kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain. Sebagaimana firman Allah manusia dilarang bunuh diri, yang berbunyi:

()

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁸ (Q.S. Al-Nisa':29)

Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang besarnya dosa mengambil nyawa diri sendiri dan nyawa orang lain.

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.¹⁹ (Q.S. Al-Baqarah:195)

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 107

¹⁹ *Ibid.* h. 37

Bahkan dalam dinyatakan bahwa orang yang menghilangkan nyawa orang lain tanpa alasan yang benar, maka sama dengan membunuh seluruh manusia.

Kedua, tubuh manusia adalah amanah. Dalam (Q.S. Al-Isara':70) dinyatakan bahwa Allah telah memuliakan manusia, yakni menjadikan berguna baginya segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi sebagai anugerah. *Ketiga*, praktik transplantasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sikap yang memberlakukan tubuh manusia sebagai material.²¹

²⁰ *Ibid.*, h. 149

Penegasan Hadist lainnya :

Artinya: *Aisyah RA Meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW*

Argumen lain yang diajukan untuk memperkuat pendapat ini adalah bahwa proses pengambilan Tactis dari donor yang masih hidup

bisa di kategorikan sebagai tindakan *tamthil* atau kebiadaban dan tidak

²³ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, jilid III, h.288
²⁴ Ahmad bin hambal, *Musnad Ahmad* No.23172

²⁴ Ahmad bin hambal, *Musnad Ahmad* No.23172

pribadinya dari semakin menjalarnya penyakit di lokasi organ tersebut.²⁵

Bila dikaji lebih dalam, logika argumentasi pandangan hukum ijthadi terkait pelarangan pelaksanaan transplantasi Testis mengandung minimal dua kelemahan. pertama, Prinsip keharusan melindungi kehormatan dan martabat manusia tentu saja bersifat longgar ketika diberlakukan hukum tindak pidana hudud atau qisas. Kedua, konsep tindakan biadab (*tamthil*) seharusnya didukung adanya unsur moral permusuhan dan pelampiasan rasa dendam. Ajaran khitan yang merupakan tradisi agama yang mulia dan tindakan operasi kandungan terhadap ibu yang telah meninggal sebelum persalinan guna menyelamatkan nyawa bayi yang cukup usia untuk lahir normal, serta ajaran al-Qur'an prihal pengupahan jasa air susu ibu.

b. Pendapat yang mendukung

Para ulama' yang mendukung pembolehan transplantasi organ berpendapat bahwa transplantasi organ harus dipahami sebagai bentuk layanan bagi sesama muslim. Pendapat mereka tentang transplantasi Testis diantaranya, sebagai kesejahteraan Publik. Islam memang melarang segala bentuk agresi terhadap nyawa manusia, termasuk terhadap tubuh seseorang yang sudah menjadi mayat. jadi, kita melepaskan salah satu Testis manusia yang sudah meninggal untuk

²⁵. Al-Syirazi, *Al muhaz ab fi Fikih Madhab Imam al-Syafi'I*, jilid I, h.251

Artinya: Kondisi *darurat* dapat membuat sesuatu yang terlarang menjadi boleh.²⁷

Artinya: Kemudharatan *yang lebih berat dihilangkan dengan kemudharatan yang lebih ringan*”.²⁸

Artinya: *Apabila ada dua kerusakan, maka diambil kerusakan yang lebih ringan*".²⁹

Menurut Yusuf Qardawi, donor testis termasuk kategori sedekah, karena dalam perbuatan tersebut bertujuan memberikan pertolongan kepada orang yang menderita, melapangkan kesulitan orang yang susah dan membantu orang lain meneruskan hidupnya. Bahkan menurutnya, bila seseorang mengalami kecelakaan dan dinyatakan oleh dokter ahli bahwa korban telah mati secara klinis, sekalipun jantungnya masih aktif

²⁷ Walid bin..., *Al-Qawa'id*...,h..30

²⁸ *Ibid*, h. 67

²⁹ Abdul Hamid Hakim, *al bayan*, h. 82

memompakan darah ke seluruh urat nadi dan urat baliknya. Dalam kondisi ini dimungkinkan untuk mengangkat korban ke rumah sakit dan diambil anggota tubuhnya yang masih hidup seperti ginjal, jantung dan sebagainya, agar digunakan orang yang memerlukan. Hal itu lebih mulia daripada setelah meninggal, Testisnya dimakan cacing. Oleh karena itu mengapa tidak disumbangkan saja agar orang lain yang memerlukan bisa memanfaatkan.³⁰

forum Syuriah pada muktamar NU di Surakarta, dengan alasan resiko dari kebutaan tidak lebih buruk dibanding merusak kehormatan mayat.

Disamping itu, pada tahun 1979 ada sebuah edaran No 22 tertanggal 5 safar 1400 H. *Dar al-Ifta'*, dibawah koordinasi kementrian wakaf mesir merkomendasikan kebolehan cangkok Testis manusia dari donor sukarela yang masih hidup atau yang sudah meninggal.

Selanjutnya, Konsorsium pemuka-pemuka ulama' di Riyadh menerbitkan ketetapan fatwa hukum No 99 tertanggal 6 Dzulqa'dah 1402H yang isinya memperkenankan cangkok Testis dari donor hidup atau *cadaver* yang beridentitas muslim atau *dhimmi*, baik untuk tindakan autotrnsplantasi atau homotransplantasi. Fatwa tersebut juga memperkenankan orang yang masih hidup dan sukarela mendonorkan Testis atau jaringan tubuhnya untuk dimanfaatkan (dicangkokkan) bagi seseorang yang memerlukannya.³³

Di Indonesia, ada beberapa organisasi keagamaan yang mengeluarkan putusan tentang hukum transplantasi Testis. Di antaranya, Lembaga kajian majelis tarjih Muhammadiyah. Pada Mukhtamar Muhammadiyah XXI April 1980 dengan hasil kesimpulan: (butir 2) transplantasi dengan tujuan pengobatan, jika tidak dilakukan akan membahayakan jiwa pasien, ialah mubah, karena darurat; (butir 3) transplantasi organ dengan tujuan pengobatan cacat badan dapat dimasukkan urusan dlarurat, karena sangat

³³ Majlis majma al-fiqh al-Islami. *Qrarat wa Tawsiyat Dawrah al-Saminah*, h..27,31,32

Alasan yang tepat untuk memindahkan hak Allah adalah pemindahan atau transplantasi itu akan memberi manfaat yang lebih terhadap hak Allah. Selama manfaatnya sama, maka kaidah fikih tidak mengizinkan untuk memindahkan hak Allah dari satu tempat ke tempat lain,

Artinya: “Kemudahan yang lebih berat dihilangkan dengan kemudahan yang lebih ringan”.³⁶

Dalam surat Al Baqarah ayat 195 Allah berfirman:

• • • • •

Artinya: “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,(Al Baqarah ayat 195)”³⁷

Ayat diatas mengandung sebuah ketentuan, bahwa tidak boleh berbuat sesuatu yang dapat merusakkan diri sendiri, termasuk dalam pengertian ini ialah larangan membiarkan diri sendiri tidak terpelihara, sehingga menderita sakitpun dilarang untuk membiarkan diri tanpa diobati. Dengan kata lain mengobati badan di waktu menderita sakit merupakan perintah Allah, termasuk Testis yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, merupakan cacat tubuh, meskipun tidak mengakibatkan kematian, tetapi dari segi kejiwaan seorang istri akan sangat besar pengaruhnya dan akan menjadi beban mental baginya karena tidak memiliki keturunan.

³⁶ Walid bin Rasyid as-Sa'idan, *Al-Qawa'id asy Syar'iyah fi al-Masail at- Tibbiyah*

³⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 37

(

Isi Hadist di atas di dukung oleh Hadist lain yang mempunyai arti

()

Terlepas dari itu semua, proses inseminasi ini dilakukan dengan

³⁹ As Suyuti, *Al-Jami'ushshaghir*, h.117.

⁴⁰ Muslim, *Sahih Muslim*, No 4084

[illegible]

yang akan menempel pada dinding Testis dan berkembang hingga saat melahirkan dalam firman Allah yang berbunyi:



Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat” (Q.S. Al-Insan :2).⁴³

Dalam Q.S. Al-Qiyamah : 37-38 , Allah menjelaskan tentang proses penciptaan manusia.

Artinya: “Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam Testis), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya” (Q.S. Al-Qiyamah : 37-38)⁴⁴

Menurut Muhammad Nu'aim Yasin,⁴⁵ alasan yang mendasar bolehnya mendonorkan Testis adalah bahwa transplantasi Testis tidak mempengaruhi kelangsungan hidup pendonor. Dan dalam pelaksanaanya di yakini oleh tim medis bahwa Testis *sterill* dari sel telur lama yang masi hidup di dalamnya atau sel sperma lama yang masi hidup.

Bila ketentuan diatas terpenuhi maka kerusakan yang ingin di tanggulasi melalui pendonoran transplantasi Testis ini lebih besar daripada

⁴³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 856

44 *Ibid.*, h. 855

⁴⁵ M. Nu'aim Yasin, *Fikih Kedokteran*, hal.205

kerusakan yang terjadi apabila dibiarkan apa adanya, maka dalam kondisi semacam ini, transpalntasi Testis di bolehkan.⁴⁶

Ada juga dalil syara' yang dapat dijadikan dasar untuk pencangkohan antara lain sebagai berikut:

$$(\square\square\square)$$

Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Al-Baqarah: 195)⁴⁷

Secara analogis, ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam tidak membenarkan orang yang membiarkan dirinya dalam keadaan bahaya maut atau tidak berfungsinya organ tubuh yang sangat vital bagi dirinya, seperti halnya pada testis, tanpa penyembuhan secara medis.⁴⁸

• • • •

Artinya: *Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya.* (Q.S. al-Maidah: 32)⁴⁹

Menurut Yusuf Qardawi, mendonorkan organ tubuh merupakan sedekah (kebaikan). Seorang muslim boleh mendermakan organ tubuhnya ketika dia masih hidup, sebagaimana manusia boleh mendermakan sebagian

⁴⁶ *Ibid*, hal.206

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 37

⁴⁸ Ajat Sudrajat, *fikih actual*, h.157

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 149

Namun kebolehan melakukan donor sebagian organ tubuh tidaklah mutlak, tetapi kebolehanannya itu bersifat *muqayyad* (bersyarat). Maka seseorang tidak boleh mendonorkan sebagian organ tubuhnya yang justru akan menimbulkan *darar*, kemelaratan, dan kesengsaraan bagi dirinya atau bagi seseorang yang punya hak tetap atas dirinya. Oleh sebab itu, tidak diperkenankan seseorang mendonorkan organ tubuh yang cuma satu-satunya dalam tubuhnya, misalnya hati atau jantung, karena tidak mungkin dapat hidup tanpa adanya organ tersebut; dan tidak diperkenankan menghilangkan *darar* dari orang lain dengan menimbulkan *darar* pada dirinya. Maka kaidah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka sampai pada suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Penentuan nasab anak hasil transplantasi testis ada dua pendapat. Pertama, mempunyai hubungan nasab pada orang tuanya, karena transplantasi testis sendiri, hanya untuk memproduksi sperma bukan mendatangkan sperma dari orang lain. Kedua, tidak mempunyai hubungan nasab, karena adanya pencampuran sperma yang memberi testis dan sel telur istri penerima.
2. Analisa hukum Islam terhadap anak hasil transplantasi testis, merupakan anak yang sah, ketika dilahirkan dengan perkawinan yang sah karena dalam transplantasi testis hanya untuk memproduksi sperma, bukan mendatangkan sperma dari orang lain. Jadi dalam transplantasi testis tidak ada pencampuran sperma dari pendonor dan sel telur istri penerima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Abu Fadl Mohsin Ebrahim, *Fikih Kesehatan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semeta, 2007
- Ajat Sudrajat, *Fikih Actual, Kajian Atas Persoalan-Persoalan Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2008)
- Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, jilid III.
- Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Kedokteran*, Surabaya: Gitamedia Pres, 2003
- A.s Homby, Sc, *The Advance Learner's Dictionary of Current Englis*, 1999
- Amir Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2004)
- Al-Syirazi, *al-Muhazzab fi Fikih Ma zhab Imam al-Syafi'I*, jilid I.
- H. Baried Ishom, *Dasar Pengertian tentang Transplantasi, Ceramah Di Hadapan Siding Majelis Tarjih Muhammadiyah*, (Jakarta: Purnama, 1997)
- Hasyim Abbas, *Prespektif Normatif Islam Tentang Hukum Transplantasi*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Izzu al-Din Ibn "Abd al-Salam, *Qawa'id al-Ahkam*, jilid I,
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Madzhab*, (Jakarta: Lentera Bisritama, 1996)
- Nuruddin, Tarigan Shari Akmal, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakara: al-Kausar, 2001
- Rio christiawan, *Aspek Hukum Kesehatan*, Jakarta: pustaka al-Kausar, 2008
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid I,
- Slamet Abidin, *Fikih Munakahat II*, Bandung: Pustaka Setia 1999

